

Suzy Azeharie, Wulan Purnama Sari, Muhammad Gafar Yoedtadi:
Women in Conflict Communication Perspective (Case Study of the Role of Women in Maintaining
Harmony in Manado)
Perempuan Dalam Perspektif Komunikasi Konflik (Studi Kasus Peran Perempuan Dalam Menjaga
Harmoni Di Manado)

Women in Conflict Communication Perspective (Case Study of the Role of Women in Maintaining Harmony in Manado)

Perempuan Dalam Perspektif Komunikasi Konflik (Studi Kasus Peran Perempuan Dalam Menjaga Harmoni Di Manado)

Suzy Azeharie¹, Wulan Purnama Sari², Muhammad Gafar Yoedtadi³

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jln. Letjen S. Parman No. 1, Jakarta
Email: suzya@fikom.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jln. Letjen S. Parman No. 1, Jakarta
Email: wulanp@fikom.untar.ac.id

³Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jln. Letjen S. Parman No. 1, Jakarta
Email: gafary@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 04-09-2023, revisi tanggal : 12-07-2024, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-07-2024

Abstract

Cultural diversity in Indonesia is analogous to a double-edged sword. On the one hand, it can be seen as a source of strength, but on the other hand, it can be seen as a weakness. In April 2022, SETARA Institut, a non-governmental organization for democracy and peace, announced 10 cities in Indonesia that were rated as having the highest level of tolerance, one of which was Manado. Minahasa society adheres to the Sitou Timou Tumou Tou philosophy. In this philosophy there is openness, mutual respect, mutual assistance and assistance. Multicultural societies have a tendency towards conflict. In this case, women activists in Manado play a role in establishing harmonization. The research aims to discover the role of women in maintaining harmony in Manado, as well as the conflict communication used to prevent conflict. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study method. The object of this research is the role of Manado women in maintaining harmony and conflict management. The subject of Manado women's activists. This research uses several data collection methods, including interviews, observation, literature study and online data tracing. The research results show that women activists actively carry out interfaith or interfaith dialogue with various social organizations, especially Islamic organizations. Women activists also took the initiative to establish the Peace Love Movement which seeks to build dialogue and make dialogue a part of their lifestyle. In order to build public awareness of multiculturalism, every Human Rights Day, namely December 10, the Love and Peace Movement holds a Diversity Festival.

Keywords: *conflict communication, diversity, Manado, multicultural, women*

Abstrak

Keberagaman budaya di Indonesia dianalogikan sebagai pisau bermata dua. Di satu sisi dapat dilihat sebagai satu sumber kekuatan, namun di sisi yang lain menjadi suatu kelemahan. Bulan April 2022, SETARA Institut sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat untuk Demokrasi dan Perdamaian mengumumkan 10 kota di Indonesia yang dinilai tertinggi tingkat toleransinya, salah satunya Manado. Masyarakat Minahasa menganut filosofi *Sitou Timou Tumou Tou*. Di dalam filosofi ini terdapat keterbukaan, sikap saling menghargai, tolong menolong dan saling membantu. Masyarakat multikultur memiliki kecenderungan terhadap konflik. Dalam hal ini, aktivis perempuan di Manado berperan untuk merajut harmonisasi. Penelitian bertujuan untuk menemukan peran perempuan dalam menjaga harmoni di Manado, serta komunikasi konflik yang digunakan untuk mencegah terjadinya konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sdeskriptif dengan metode studi kasus. Obyek penelitian ini adalah peran perempuan Manado dalam menjaga harmoni dan manajemen konflik yang dilakukan. Subyek aktivis perempuan Manado. Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data antara lain wawancara, observasi, studi kepustakaan dan penulurusan data *online*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para aktivis perempuan aktif melakukan dialog lintas agama atau *interfaith* dengan berbagai organisasi sosial kemasyarakatan terutama dengan organisasi Islam. Aktivis perempuan juga berinisiatif mendirikan Gerakan Cinta Damai yang berupaya membangun dialog dan menjadikan dialog sebagai bagian dari gaya hidup. Guna membangun kesadaran masyarakat akan multikulturalisme maka setiap hari HAM yaitu tanggal 10 Desember, Gerakan Cinta Damai mengadakan Festival Keberagaman.

Kata Kunci: keberagaman, komunikasi konflik, Manado, multikultural, perempuan

Pendahuluan

Sulawesi Utara merupakan sebuah provinsi yang mayoritas masyarakatnya beragama Kristen sementara Islam menjadi agama nomor dua terbesar. Masyarakat di provinsi ini sangat beragam. Keberagaman tersebut menjadi sebuah keunikan karena terdiri dari berbagai etnis, ras budaya termasuk beragam agama (*Persentase Agama Yang Dianut Di Provinsi Sulawesi Utara, 2020*).

Keberagaman budaya di Indonesia ini dianalogikan sebagai pisau bermata dua. Di satu sisi dapat dilihat sebagai satu sumber kekuatan namun di sisi yang lain menjadi suatu kelemahan. Sebab keberagaman budaya negeri ini sangat mudah memicu konflik antar kelompok etnis, agama, yang pada ujungnya dapat mempengaruhi kondisi sosial politik dan ekonomi. Pemicu terjadinya konflik dikarenakan adanya perbedaan identitas budaya, bahasa dan agama, perbedaan ini juga mencakup perbedaan dalam hal kepentingan ekonomi, politik dan kekuasaan (Malik, 2017; Rizak, 2018; Tidore, 2020).

Selama dua dekade terakhir ini, intensitas konflik kekerasan terus meningkat, baik konflik vertikal antara penguasa dengan rakyat maupun horizontal antar warga. Data hasil penelitian dari Wahid Fondation yang diperoleh dari total responden sebanyak 1.520 menunjukkan bahwa 59,9 persen dari total respinden memiliki kelompok yang tidak disukai. Kelompok yang tidak disukai ini meliputi kelompok masyarakat yang berlatar belakang agama non-Islam, lalu kelompok Cina, komunis dan selainnya. Dari jumlah 59,9 persen itu, sebanyak 92,2 persen

tak setuju bila anggota kelompok yang mereka benci menjadi pejabat pemerintah di Indonesia. Sebanyak 82, 4 persennya bahkan tak rela anggota kelompok yang dibenci itu menjadi tetangga mereka (Hakim, 2016)

Bulan April 2022, SETARA Institut sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat untuk Demokrasi dan Perdamaian mengumumkan 10 kota di Indonesia yang dinilai tertinggi tingkat toleransinya. Yang pertama adalah Singkawang dengan skor akhir 6,583 lalu Salatiga dengan skor akhir 6,417 disusul Bekasi dengan skor akhir 6,080 kemudian kota Surakarta dengan skor akhir 5,883, disusul Kediri dengan skor akhir 5840. Berikutnya adalah kota Sukabumi dengan skor akhir 5,810 diikuti kota Semarang dengan skor akhir 5,783 lalu disusul kota Manado dengan skor akhir 5,767 diikuti kota Kupang dengan skor akhir 5,687 dan terakhir kota Magelang dengan skor akhir 5,670 (Annur, 2023). Kesepuluh kota ini memiliki kondisi masyarakat yang plural namun hidup dalam keharmonisan dan kerukunan. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa potensi konflik sosial tetap ada, hanya saja masih dapat diredam. Penyelesaian konflik sosial menurut dapat diselesaikan dengan kesetaraan gender, kemanusiaan, hak asasi manusia, kebangsaan, kekeluargaan, Kebinekatunggalikaan, keadilan, ketertiban serta kepastian hukum, keberlanjutan dan terakhir adalah kearifan lokal. Aspek kesetaraan gender dalam hal ini memiliki arti bahwa perempuan memainkan hal penting dalam mencegah maupun mengatasi konflik dengan memainkan peran sebagai agen maupun inisiator perdamaian (Chotim, 2020; Ocktaviana, Santoso, Dwi, et al., 2014).

Agama Islam masuk ke daerah Sulawesi Utara karena pengaruh Kerajaan Gowa Tallo di abad 15-16 bersamaan dengan agama Katolik yang masuk dibawa pedagang Portugis sekitar abad 16. Sementara Kristen Protestan berkembang sekitar tahun 1905 (Puneri et al., 2018). Daerah Minahasa adalah daerah yang pertama kali memperkenalkan kebudayaan barat seiring dengan masuknya agama Kristen. Terdapat 14 Daerah Tingkat II dan empat Kotamadya di provinsi ini dan salah satunya adalah kota Manado yang tahun 2023 populasinya berjumlah 454 606. (Azeharie & Sari, 2020; Mantu, 2018)

Secara historis masyarakat Minahasa telah terbiasa berinteraksi dengan bangsa dan suku lain sejak lama. Siapapun yang datang ke lingkup tanah adat Minahasa akan disambut hangat sebab budaya Minahasa mengembangkan inklusifitas dan egalitarian. Apalagi Manado yang sejak dulu merupakan kota pelabuhan dan pusat perdagangan. Bahkan di beberapa tempat di Manado terdapat Kampung Bugis, Kampung Cina, Kampung Jawa, Kampung Arab, Kampung Banjar, Kampung Islam dll yang dulu merupakan tempat pedagang menginap. Hal ini mencerminkan masyarakat Minahasa telah terbiasa menerima orang dengan latar budaya dan agama berbeda. Iklim keterbukaan ini diperkuat juga oleh fakta bahwa masyarakat Minahasa tidak mengenal sistem sentralistik dan feodalisme sehingga semangat egaliter tertanam dalam masyarakat. Ada sebuah filosofi yang dianut masyarakat Minahasa *Sitou Timou Tumou Tou* yang berarti manusia hidup untuk memanusiaikan manusia yang lain menjadikan masyarakat Minahasa menghargai berbagai bentuk perbedaan dan meningkatkan toleransi guna menjaga keberagaman budaya. (azeharie et al., 2018; Djojuroto, 2017; Mantu, 2018)

Dalam kondisi masyarakat yang serba majemuk dan multi kultur ditambah sifat misionaris dari sebagian agama, maka peluang terjadinya benturan dan konflik antar suku, ras dan agama terbuka lebar. Bibit konflik menurut narasumber D, seorang perempuan aktivis, menyatakan bahwa salah satu potensi konflik dapat disebabkan karena adanya sikap tidak ada yang dimiliki kelompok agama mayoritas, Kristen terhadap kelompok agama lainnya. Sebagai contoh, dnegan tidak mengizinkan pendirian rumah ibadah di satu wilayah. Hasil wawancara awal dengan narasumber juga menyatakan bahwa peran perempuan terutama karena perannya sebagai ibu diharapkan dapat melihat perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya yang potensial memicu terjadinya konflik. Perempuan dianggap memiliki kesabaran serta bahasa yang halus, maka perempuan relatif bisa diterima di tengah perbedaan yang ada. Meskipun demikian masih terdapat persoalan budaya dan realitas politik yang belum memberi dukungan yang maksimal kepada perempuan

Atas dasar penjelasan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran perempuan di kota Manado dalam mengatasi konflik dan gaya komunikasi konflik yang digunakan untuk mencegah terjadinya konflik. Penelitian ini dilakukan dalam lingkup komunikasi konflik, tentang bagaimana perempuan memiliki peranan dalam mencegah dan menjaga harmonisasi dalam masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah dikaji oleh peneliti terkait dengan tema penelitian. Salah satu penelitian mengkaji tentang peran Perempuan di daerah konflik di Indonesia, tentang bagaimana Perempuan menjadi agen perdamaian di tengah kondisi konflik (Hitiyahubessy et al., 2015; Ocktaviana, Santoso, & Purwoko, 2014). Penelitian lainnya dilakukan untuk melihat peran perempuan dalam kelompok gereja di Minahasa sebagai menjaga harmoni perdamaian antar kelompok beragama (Azeharie & Sari, 2020). Penelitian lainnya juga mengkaji secara kritis mengenai peran perempuan terkait kerusakan lingkungan (Maulana & Supriatna, 2019).

Pembahasan tentang komunikasi dan konflik, dapat dilihat dari beberapa sisi. Komunikasi dalam konflik dapat berupa variabel, dimana konflik menjadi variabel struktural yang membentuk terjadinya komunikasi. Dari sisi proses komunikasi dapat menghasilkan konflik melalui adanya interaksi yang kemudian menentukan arah konflik (Deiwiks et al., 2012; Oetzel & Ting-Toomey, 2006). Penelitian ini melihat konflik dari perspektif perempuan, perempuan sebagai aktor yang terlibat dalam kondisi konflik dan berinteraksi dengan laki-laki yang dianggap memiliki peranan lebih dalam Masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif secara deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang dapat diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan studi kasus. Studi kasus menitikberatkan pada proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, menyeluruh dan sistematis tentang subyek

penelitian. Studi kasus dapat diartikan sebagai suatu strategi penelitian yang cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkenaan dengan *how* atau *why* jika peneliti hanya sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki serta fokus penelitian pada fenomena masa kini (Creswell, 2014; Yin, 2014)

Subyek penelitian merupakan informan atau individu yang dapat membantu peneliti dalam memperoleh data penelitian mengenai situasi dan kondisi dalam lingkungan penelitian. Subjek penelitian juga dapat diartikan sebagai informan atau individu yang memahami tentang objek penelitian (Bungin, 2011; Moleong, 2017). Berdasarkan penjelasan diatas, maka subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Perempuan manado yang terlibat sebagai aktivis perdamaian. Sedangkan objek penelitian merupakan tempat atau aktivitas atau kegiatan yang dituju oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Obyek penelitian ini adalah peran perempuan Manado dalam mengatasi konflik.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa cara, yaitu: wawancara, observasi partisipatif, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan informan penelitian sebagai berikut aktivis Pusat Kajian Kebudayaan Indonesia Timur (PUKAT) Pdt. Ruth Kezia Wanggai, akademisi Rev. Dr. Nico Gara, Dekan FISIPOL Universitas Sam Ratulangi Phillep Regar, dan aktivis Gerakan Cinta Damai Deeby Momongan.

Hasil Penemuan dan Diskusi

Berikut akan dijelaskan hasil penelitian yang terbagi ke dalam beberapa sub bab untuk dapat membantu menjelaskan dengan seksama peran perempuan dan komunikasi yang dilakukan sebagai upaya mencegah konflik di Manado.

Nilai dalam Masyarakat Minahasa

Tabel 1. Penduduk Sulawesi Utara Berdasarkan Agama

Agama	Persentase
Kristen	62,94 %
Islam	31,80 %
Katolik	4,44 %
Buddha	0,15 %
Aliran Kepercayaan	0,06 %
Konghucu	0,02 %

(Sumber: databoks, 2022)

Berbagai daerah lain di tanah air telah mengalami konflik antaragama yang panjang. Akan tetapi masyarakat Sulawesi Utara secara umum hidup secara harmonis dan rukun. Meskipun demikian patut dicatat bahwa dalam masyarakat pluralistik perselisihan dan perdamaian merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan.

Masyarakat Minahasa menganut filosofi *Sitou Timou Tumou Tou*. Di dalam filosofi ini terdapat keterbukaan, sikap saling menghargai, tolong menolong dan saling membantu. Karena masyarakat di Sulawesi Utara umumnya bekerja di bidang agraris maka nilai ini diterapkan ketika ada yang sedang mengerjakan ladang pertaniannya. Dalam masyarakat agraris, perladangan biasanya dikerjakan bekerja sama dengan orang lain karena seseorang tidak akan mampu menyelesaikannya sendiri mengingat masifnya pekerjaan di bidang ini. Selain itu terdapat kearifan lokal yang disebut *mapalus* yang kata “*ma*” yang berarti saling dan kata “*palus*” berarti menuangkan, sehingga *mapalus* menekankan pada aktivitas kehidupan masyarakat yang mengedepankan nilai nilai kerja sama. Lima asas yang tercakup dalam *mapalus* adalah asas religius, asas kekeluargaan, asas musyawarah dan mufakat, asas kerja bersama dan asas persatuan dan kesatuan. Dalam masyarakat tradisional Minahasa *mapalus* adalah pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan secara bersama sama atau bergotong royong di sector pertanian sesuai basis masyarakat Minahasa yaitu agraris dan bukan industri. (Djojosoero, 2017; Pangalila et al., 2019)

Perempuan Minahasa

Partisipasi konsisten perempuan untuk mendorong penghentian konflik dan upaya perdamaian pada saat konflik, dan tekad perempuan untuk mengajari orang lain bagaimana hidup dengan damai setelah konflik, merupakan wujud nyata dari perjalanan perempuan dalam menembus batas ketidakmungkinan yang biasa melekat pada diri perempuan yang tidak memiliki peranan penting dalam masyarakat atau berada dalam naungan laki-laki. Partisipasi ini menunjukkan Perempuan mengubah persepsi yang ada dalam masyarakat bahwa perempuan juga memiliki kemampuan dalam hal penyelesaian konflik. Konflik dipandang sebagai wilayah yang didominasi oleh laki-laki, bukan Perempuan, seringkali perempuan hanya dianggap pandai dalam hal permasalahan domestik. (Chotim, 2020; Puspitawati, 2012)

Perempuan lebih suka menciptakan perdamaian daripada membuat konflik dan cenderung lebih suka bekerja sama daripada mendominasi. Narasumber yang diwawancarai Pdt. R mengatakan perempuan itu hakekatnya sebagai perawat, yang merawat dan membangun dialog sebagai gaya hidup, dan setelah dialog berlangsung maka muncullah rasa percaya atau “*trust*” yang jujur dan otentik. Singkatnya dalam konteks konflik maka perempuan umumnya dipandang memiliki karakter yang lembut, penyayang dan penuh kepedulian sehingga memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan dan memelihara kerukunan.

Peran Perempuan dalam Mengatasi Konflik

Meskipun relatif hidup rukun dalam keberagaman namun dalam masyarakat Minahasa mulai muncul wacana mengenai kebencian pada kelompok lain. Salah satu alasannya adalah sifat dasar manusia, dimana manusia merasa terancam ketika lebih banyak orang datang kewilayahnya. Masyarakat Minahasa merasa menjadi orang pertama yang datang ke daerah tersebut dan mempunyai kendali penuh atas sumber daya, namun seiring dengan semakin banyaknya pendatang yang datang ke Minahasa dari luar daerah, kepemilikan atas sumber daya pun semakin mengecil

lebih kecil. Perselisihan ekonomi muncul ketika pedagang kaki lima di Pasar digusur untuk direlokasi ke lokasi yang lebih baik. Masalah yang berkembang adalah masalah SARA karena mayoritas pedagang merupakan pedagang dari etnis Gorontalo.

Doktrin agama juga ikut andil mempertajam jurang perbedaan yang ada antara satu agama dengan agama yang lain. Doktrin keagamaan memicu gesekan di masyarakat, gesekan yang menurut narasumber Pendeta R semakin nyata dalam dua dekade terakhir di Minahasa. Tumbuh kelompok fundamentalis agama yang semakin memperlebar jurang perbedaan. Kelompok Kristen mulai mengambil jarak dan membuat batasan dengan kelompok agama yang lain demikian juga sebaliknya.

Prihatin dengan fenomena tersebut sekaligus melihat semakin menguatnya politik identitas, maka beberapa perempuan berinisiatif mendirikan Gerakan Cinta Damai pada tahun 2016. Pendirian Gerakan Cinta Damai ini diinisiasi pula oleh Gereja Masehi Injil Minahasa (GMIM) dan merupakan sebuah gerakan lintas iman. Gerakan ini kemudian menjadi pelopor untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa masyarakat meskipun beragama tapi merupakan satu kesatuan bangsa.

Gereja Masehi Injil Minahasa ini merupakan gereja terbesar di tanah adat Minahasa dengan jumlah anggota menurut narasumber Pendeta R hampir 804 ribu. Dalam Gerakan Cinta Damai para perempuan dan aktivis lainnya termasuk wartawan, KOHATI atau Korps HMI Wati yang merupakan wadah pengembangan kader Himpunan Mahasiswa Islam Wati, dengan organisasi sosial kemasyarakatan lain seperti dengan Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, ANSOR, PMII atau Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, Lesbuni NU atau Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia, Fatayat yaitu organisasi perempuan muda Islam yang berhaluan Ahlu Sunna wal Jamaah, Gusdurian dan belakangan bahkan masuk bergabung LGBT. Dapat dikatakan bahwa anggota Gerakan Cinta Damai ini pada hakekatnya terdiri dari dua elemen utama yaitu organisasi berbasis sekuler dan organisasi yang berbasis agama.

Gerakan Cinta Damai ini membangun dialog dengan berbagai elemen yang ada di masyarakat dengan membuat program untuk bertemu. Bagi perempuan aktivis ini dialog antar kelompok itu mereka sebut sebagai bagian dari gaya hidup. Sehingga bila ada masalah lintas agama maka dengan cepat dapat didiskusikan. Meskipun Gerakan Cinta Damai ini tidak memiliki kantor tetapi mereka bergabung dalam WA grup yang mereka sebut sebagai "*mobile office*".

Dengan hubungan yang erat dan ditopang kemajuan teknologi informasi maka informasi bisa didapat secara cepat. Contohnya adalah ketika tanggal 13 Mei 2017 seorang Wakil Ketua DPR Fachri Hamzah berkunjung ke Manado maka justru yang melaporkan kedatangannya ke Gerakan Cinta Damai adalah aktivis Nahdlatul Ulama. Sehingga Fachri Hamzah sejak tiba di bandara sudah ditolak oleh berbagai lapisan masyarakat karena dicurigai akan memecah belah kerukunan masyarakat Minahasa. Akhirnya Fachri Hamzah hanya singgah beberapa jam di Manado dan sore hari sudah terbang kembali ke Jakarta.

Contoh lain terjadi tanggal 1 Juni 2020 di Manado. Saat itu masih dalam suasana pandemik Covid 19 dan seorang pasien beragama Islam wafat dalam status Pasien Dalam Pengawasan di Rumah Sakit Pancaran Kasih milik Gereja Masehi Injili Minahasa. Karena belum diketahui apakah pasien yang wafat positif Covid

atau tidak, pihak Rumah Sakit melakukan pemulasaraan jenazah sesuai protokol kesehatan untuk pasien Covid 19. Akan tetapi tanpa diduga sekelompok orang yang mengaku keluarga pasien mendobrak masuk pintu Rumah Sakit dan mengambil jenazah secara paksa karena ingin pasien dikuburkan tanpa mengikuti protokol pemakaman Covid.

Peristiwa tersebut memicu sekelompok massa dari kelompok Kristen melakukan demonstrasi di depan Markas Polisi Daerah Sulawesi Utara dan meminta agar kelompok orang yang mendobrak masuk ke Rumah Sakit dan merusak beberapa fasilitas tempat tersebut, ditindak polisi secara hukum. Konflik semacam ini potential membesar apabila sejak awal tidak ditangani dengan tepat.

Guna membangun kesadaran masyarakat akan multikulturalisme maka setiap hari HAM yaitu tanggal 10 Desember, Gerakan Cinta Damai mengadakan Festival Keberagaman. Pada saat itu diadakan pentas seni dan budaya yang dinikmati pengunjung. Kelompok Hindu menggelar tarian Bali, kelompok Muslim mengadakan qasidahan dll.

Selain itu tahun 2016 didirikanlah Sekolah Pluralisme, sebuah sekolah yang mendidik generasi muda antar iman melalui kelas kelas perjumpaan yang berlangsung selama satu minggu. Setiap kelas diikuti 50 orang peserta dengan komposisi gender yang sama antara laki laki dan perempuan dan diikuti pemuda Islam, Kristen, Hindu, Kong Hu Chu dan Buddha. Sekolah ini diadakan setiap tahun dengan membuka tiga kelas basis dan dua kelas lanjutan. Peserta kelas basis lalu melanjutkan ke kelas lanjutan. Dalam kelas setiap peserta belajar secara singkat untuk mengenal ajaran Islam, Kristen, Buddha, Kong Hu Chu dan Hindu. Sebab konsep yang dikedepankan adalah perdamaian dalam perbedaan dan perbedaan dalam persaudaraan

Guna menyelenggarakan kegiatan Sekolah Pluralisme ini maka dilakukanlah kerjasama dengan pihak lain seperti dengan Institute for Interfaith Dialogue in Indonesia atau Interfidei yang bermarkas di Yogyakarta dan juga dengan Asosiasi Jurnalis Indonesia. Sayang sekali setelah berjalan selama tiga tahun, Sekolah Pluralisme ini berhenti pelaksanaannya karena faktor internal.

Selain mendirikan Gerakan Cinta Damai, perempuan aktivis di Manado mendirikan Gerakan Perempuan Sulut Lawan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak tahun 2021 yang pendiriannya dipicu oleh kasus kekerasan yang dilakukan oleh seorang anggota Dewan Provinsi Sulawesi Utara terhadap istrinya.

Kendala yang dihadapi perempuan.

Dari kegiatan focus group discussion (FGD) yang diadakan maka dapat dirangkum beberapa kendala yang dihadapi perempuan dalam mengatasi konflik yaitu antara lain pada sebagian masyarakat terdapat sikap xenophobia, ketakutan pada sesuatu hal yang asing, sesuatu yang tidak sama. Hal ini disebabkan kuatnya politik identitas yang dikedepankan oleh partai politik dan elite yang berkuasa yang mengedepankan politik identitas, baik dengan bendera agama maupun partai politik. Contoh paling jelas adalah mengecat hamper seluruh bangunan dan jalan di tanah adat Minahasa dengan warna merah sesuai dengan warna partai yang sedang berkuasa. Bahkan bangunan yang harusnya bebas dari kegiatan politik seperti sekolah dan universitas tidak luput dicat bewarna merah. Akibat warna yang

dipolitikan tersebut maka masyarakat saat ini harus berfikir ulang apabila ingin mengecat bangunan rumahnya dengan warna non merah.

Kendala lain adalah fundamentalisme agama melahirkan ekstrimisme. Hal tersebut karena doktrin agama menurut narasumber Pendeta R memperkuat kelompok fundamentalis disebabkan ajaran eksklusif sebuah agama, termasuk menurutnya agama Kristen. Dalam agama Kristen menurutnya terdapat klaim klaim kebenaran yang membuat kelompok Kristen merasa eksklusif. Ajaran agama juga menurutnya melegitimasi kekerasan sebagai contoh ada sekelompok orang yang menyerang satu desa di Minahasa Selatan. Hal itu disebabkan penduduk desa tersebut berpindah dari agama Kristen menjadi penganut kepercayaan LaRoma dan sampai sekarang Pemerintah Daerah belum juga memperbaiki bangunan dan rumah ibadah LaRoma yang dirusak tersebut. Dari berbagai kasus yang muncul tampaknya dialog antar berbagai elemen dalam masyarakat belum menjadi bagian dari gaya hidup namun hanya sebatas wacana saja.

Simpulan dan Saran

Budaya masyarakat Minahasa telah terbiasa mengenal dan menerima perbedaan budaya. Hal ini berkaitan dengan latar belakang Manado yang dikenal sebagai kota pelabuhan dan pusat perdagangan. Lokasi yang strategis mampu mendatangkan para penjual dan pembeli dari berbagai pulau bahkan antarprovinsi. Pertumbuhan ekonomi yang pesat akhirnya mendorong terbentuknya tempat-tempat pedagang tertentu yang dapat diidentifikasi sebagai Kampung Cina, Kampung Arab, Kampung Banjar, Kampung Bugis, Kampung Islam, dan lain-lain.

Manado sejak dahulu mencerminkan heterogenitas. Keberadaan kampung-kampung tersebut mendukung dan memperkuat atmosfer di Manado untuk bersikap terbuka kepada siapapun tanpa ada standar primordialisme. Selain itu, sejak dahulu kultur Minahasa tidak pernah mengenal sistem feodalisme sehingga tidak ada kekuasaan sentralistik. Sistem yang berkembang adalah egaliter, yaitu menganggap semua orang sama atau sederajat. Iklim keterbukaan masyarakat ini ditopang juga oleh Peraturan Daerah yang non diskriminatif sehingga Manado terpilih beberapa kali sebagai salah satu kota paling toleran di Indonesia.

Masyarakat Minahasa memiliki sifat multikultural. Perbedaan budaya antara satu dengan yang lainnya memiliki kecenderungan untuk konflik. Namun, hal ini dapat diantisipasi dan diatasi melalui dialog lintas agama yang relatif bagus. Kegiatan ini dijalankan oleh lembaga-lembaga sosial yang memiliki berbagai jaringan.

Para perempuan turut terlibat dalam merajut harmonisasi. Perempuan dianggap secara kodrati sebagai mahluk yang penyayang dan perawat keberagaman. Tahun 2016 aktivis perempuan di Manado berinisiatif mendirikan Gerakan Cinta Damai yang berupaya membangun dialog dan menjadikan dialog sebagai bagian dari gaya hidup. Pendirian Gerakan ini dipicu dari semakin menguatnya politik identitas yang dipicu Pemilihan Presiden tahun 2014. Dalam Gerakan Cinta Damai ini berbagai elemen yang berbeda berkumpul menjadi satu misalnya dari Muhammadiyah, Nadlatul Ulama, Gusdurian, Fatayat NU, dan lain-lain. Para aktivis perempuan juga berada dalam lembaga PUKAT (Pusat Kajian

Kebudayaan Indonesia Timur) yang mengusung isu multikulturalisme, feminisme, dan jurnalisme.

Apabila ada kejadian yang dapat memicu sebuah konflik maka seluruh elemen Gerakan Cinta Damai aktif berdialog dan berbagi informasi melalui aplikasi WhatsApp. Hal tersebut disebabkan Gerakan ini tidak memiliki kantor tetap dan hanya “*mobile office*”. Selain itu setiap perayaan Hari HAM tanggal 10 Desember mereka mengadakan Festival Keberagaman untuk menunjukkan pada masyarakat adat Minahasa bahwa budaya negeri ini sangat beragam dan multikultural. Pada Festival Keberagaman ini, setiap kelompok etnis menunjukkan budayanya bisa liwat tarian atau bentuk seni lain.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh narasumber dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Direktorat Pendidikan Jendral Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia sebagai sumber dana.

Daftar Pustaka

- Annur, C. M. (2023, November 4). *Inilah Kota Paling Toleran di Indonesia pada 2022 Versi Setara Institute, Singkawang Teratas*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/04/11/inilah-kota-paling-toleran-di-indonesia-pada-2022-versi-setara-institute-singkawang-teratas>
- azeharie, suzy, Paramita, S., Sari, wulan purnama, & Widayatmoko, W. (2018). *Akulturası dan Peran Media Cetak Dalam Komunikasi Lintas Budaya*.
- Azeharie, S., & Sari, W. P. (2020). Role of the Christian Women in the Minahasa Evangelical Christian Church to Guarding Harmony in Manado. *Proceedings of the 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH)*, 128–133. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.201209.016>
- Bungin, B. (2011). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Kencana*. <https://doi.org/10.1002/jcc.21776>
- Chotim, E. E. (2020). Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia: Keinginan Dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi Terhadap Ukm Cirebon Home Made). *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(1), 70–82. <https://doi.org/10.54783/JIN.V2I1.357>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publication, Inc.
- Deiwiks, C., Cederman, L. E., & Gleditsch, K. S. (2012). Inequality and conflict in federations: *Journal of Peace Research*, 49(2), 289–304. <https://doi.org/10.1177/0022343311431754>
- Djojuroto, K. (2017). *Dialek dan Identitas Jawa Tondano di Minahasa*. <https://eprints.uns.ac.id/1298/1/66-227-2-PB.pdf>

Suzy Azeharie, Wulan Purnama Sari, Muhammad Gafar Yoedtadi:
Women in Conflict Communication Perspective (Case Study of the Role of Women in Maintaining
Harmony in Manado)
Perempuan Dalam Perspektif Komunikasi Konflik (Studi Kasus Peran Perempuan Dalam Menjaga
Harmoni Di Manado)

- Hakim, R. N. (2016, August 1). *Survei Wahid Foundation: Indonesia Masih Rawan Intoleransi dan Radikalisme*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2016/08/01/13363111/survei.wahid.foundation.indonesia.masih.rawan.intoleransi.dan.radikalisme?page=all>
- Hitiyahubessy, A. A., Utami, S., & Widiyatmadi, E. (2015). Resiliensi Perempuan Korban Konflik Ambon. *PREDIKSI*, 4(1), 19. <http://journal.unika.ac.id/index.php/pre/article/view/499/425>
- Malik, I. (2017). *Resolusi Konflik – Jembatan Perdamaian*. Kompas Media Nusantara.
- Mantu, R. (2018). Memaknai “Torang Samua Basudara” (Manajemen Dakwah Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Manado). *Potret Pemikiran*, 19(2). <https://doi.org/10.30984/pp.v19i2.731>
- Maulana, R., & Supriatna, N. (2019). Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan atas Kuasa Patriarki dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai dan Green Belt Movement 1990-2004). *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 261–276. <https://doi.org/10.17509/FACTUM.V8I2.22156>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Oktaviana, S., Santoso, W. M., Dwi, D., & Pusat, P. (2014). PERAN-PERAN PEREMPUAN DI WILAYAH KONFLIK: ANTARA KORBAN, PENYINTAS, DAN AGEN PERDAMAIAN. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 16(3), 383–398. <https://doi.org/10.14203/JMB.V16I3.40>
- Oktaviana, S., Santoso, W. M., & Purwoko, D. (2014). Peran-Peran Perempuan Di Wilayah Konflik: Antara Korban, Penyintas, Dan Agen Perdamaian. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 16(3), 383–398. <https://doi.org/10.14203/JMB.V16I3.40>
- Oetzel, J. G., & Ting-Toomey, S. (2006). The SAGE handbook of conflict communication: Integrating theory, research, and practice. In *The SAGE Handbook of Conflict Communication: Integrating Theory, Research, and Practice*. <https://doi.org/10.4135/9781412976176>
- Pangalila, T., Mantiri, J., & Umar, M. (2019). The Role of Mapalus Local Wisdom in Building the Tolerant Attitudes of the Tomohon City Community. *Proceedings of the International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)*, 689–692. <https://doi.org/10.2991/ICSS-19.2019.101>
- Persentase Agama yang Dianut di Provinsi Sulawesi Utara*. (2020, July 19). BeritaManado.Com. <https://beritamanado.com/persentase-agama-yang-dianut-di-provinsi-sulawesi-utara/>
- Puneri, D., Dan, S., Kryati, L., Manguni, J., Manado, K., & Utara, S. (2018). Politik Pendidikan Agama Dan Perubahan Prilaku Di Sumatera Barat. *El -Hekam*, 2(1), 51–60. <https://doi.org/10.31958/JEH.V2I1.825>
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita Indonesia - Herien Puspitawati - Google Books*. IPB Press. <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=ds35DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Konsep+dan+Teori+Keluarga+dalam+Gender+dan+Keluarga:+Konsep+dan+Realita+di+Indonesia&ots=G->

VZnDGoe2&sig=ufVnLXz0gS5thaDUf8BGe6eoQUY&redir_esc=y#v=onepage&q=Konsep%20dan%20Teori%20Keluarga%20dalam%20Gender%20dan%20Keluarga%3A%20Konsep%20dan%20Realita%20di%20Indonesia&f=false

- Rizak, M. (2018). PERAN POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENCEGAH KONFLIK ANTAR KELOMPOK AGAMA. *Islamic Communication Journal*, 3(1), 88–104. <https://doi.org/10.21580/ICJ.2018.3.1.2680>
- Sugiyono. (2013). metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D. In *Bandung: Alfabeta*. <https://doi.org/10.1164/rccm.200409-1267OC>
- Tidore, B. (2020). *Resolusi Konflik Berbasis Teologi BakuBae: studi konflik Ambon 1999-2002* [UIN Syarif Hidayatullah]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53256>
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research Design and Methods* (5th ed.). Thousand Oaks.